

## Road Show Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Di SMAN 1 Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Subakti, Nurdin, Rusdiana Yusuf, Jamaludin, Lalu Hulfian

Dosen FIKKM Universitas Pendidikan Mandalika

[jamaludin@ikipmataram.ac.id](mailto:jamaludin@ikipmataram.ac.id)

**Abstrak:** Masalah Pendidikan di Indonesia semakin rumit, bertambah banyak dan kompleks. Salah satu permasalahan Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang satuan Pendidikan. Berbagai indikator mutu Pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan Pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi yang lainnya masih memperhatikan. Rendahnya mutu Pendidikan di sekolah disebabkan oleh beberapa factor antara lain: a. Rendahnya sarana fisik sekolah; b. Rendahnya kualitas guru; c. Rendahnya kualitas guru; d. Kurangnya pemerataan Pendidikan; e. Rendahnya relevansi Pendidikan dengan kebutuhan; f. Mahalnya biaya Pendidikan. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah dapat ditempuh berbagai model manajemen dan strategi peningkatan mutu antara lain : a. Teori Total Quality Management; b. Teori Organizing Business For Excelency; c. Model Peningkatan Mutu Faktor Empat; d. Peningkatan mutu Pendidikan melalui manajemen berbasis Sekolah. Strategi peningkatan mutu Pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara yaitu: strategi yang menekankan pada hasil (the output oriented strategy), strategi yang menekankan pada proses (the process oriented strategy), dan strategi komprehensif (the comprehensive strategy). Adapun yang menjadi tantangan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah sangat banyak tetapi pada intinya adalah sumber daya pelaku pendidikan di sekolah yang belum memadai, political will dari pemegang kebijakan dan kebijakan Pendidikan itu sendiri.

**Kata Kunci:** Kualitas, Pembelajaran, SMAN.

### PENDAHULUAN

Berangkat dari sebuah terminologi bahwa dosen merupakan sekelompok masyarakat kecil yang menjalankan aktivitas di Perguruan Tinggi dengan berorientasikan pada sebuah transformasi nilai – nilai keilmuan yang menjunjung tinggi profesionalisme baik dalam tugas maupun loyalitasnya terhadap perguruan tinggi IKIP Mataram. Berupa komitmennya melaksanakan tridharma Perguruan tinggi dimana salah satunya adalah pengabdian kepada masyarakat.

Selain berkecimpung di Perguruan Tinggi para dosen juga harus melakukan pengabdian kepada masyarakat serta terobosan baru yang nantinya dapat diterapkan dan dinikmati langsung oleh masyarakat. Didasarkan pada pengabdian pada masyarakat, maka kami bermaksud akan mengadakan roadshow pembelajaran Guru di SMAN 1 Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Karena kami menyadari bahwa proses

pembelajaran guru di Kabupaten Lombok Timur dirasa perlu untuk dilaksanakan. Kepedulian dari para dosen IKIP Mataram terhadap masyarakat yang sangat membutuhkan pemikiran maupun sebagai kegiatan yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. Disamping itu sebagai kaum intelektual dari sejak dini harus terus menerus mencoba melakukan pendekatan lapangan terhadap ilmu pengetahuan yang sedang berkembang. Roadshow Pembelajaran Guru di SMAN 1 Masbagik Lotim

### Kegiatan Workshop

1. Meningkatkan Mutu Pendidikan
2. Faktor- faktor apa yang menjadi rendahnya mutu Pendidikan di Sekolah
3. Model dan Strategi mutu Pendidikan di Sekolah
4. Tantangan dan upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah

Kegiatan roadshow dosen IKIP Mataram ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Masbagik Lombok Timur, Kabupaten Lombok Timur yang berlangsung selama satu hari pada yaitu pada tanggal 18 -19 Nopember 2019.

Bentuk kegiatan adalah Workshop

1. Meningkatkan mutu pelayanan kegiatan pembelajaran di SMAN 1 Masbagik Lombok Timur
2. Memberikan alternative pemecahan masalah yang dihadapi para guru di SMAN 1 Masbagik Lombok Timur
3. Mengoptimalkan fungsi fasilitas-fasilitas yang ada di lingkungan Sekolah

Sudah merupakan pendapat umum bahwa kemamkmuran suatu bangsa berkaitan erat dengan kualitas atau mutu Pendidikan bangsa yang bersangkutan. Bahkan lebih spesifik lagi, bangsa yang berhasil melaksanakan pembangunan berdasarkan strategi pengembangan sumber daya manusia. Artinya melaksanakan pembangunan Nasional dengan menekankan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dari aspek Pendidikan berarti mengembangkan Pendidikan baik aspek kuantitas maupun kualitas. Aspek Pendidikan kuantitas menekankan pada perluasan sekolah sehingga penduduk memiliki akses untuk bias mendapatkan layanan Pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Dari aspek kualitas, pengembangan sumber daya manusia berarti dalam hal ini kualitas sekolah harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Kualitas sekolah memiliki tekanan bahwa lulusan sekolah sebagai lembaga Pendidikan formal memiliki kemampuan yang relevan dan diperlukan dalam kehidupannya.

Peningkatan mutu Pendidikan melalui standarisasi dan profesionalisasi yang sedangkan dilakaukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen system Pendidikan. Perubahan kebijakan Pendidikan dari sentralisasi menjadi desentralisasi telah menekankan bahwa pengambilan kebijakan berpindah dari pemerintah pusat (top government) ke

pemerintah daerah (district government), yang berpusat di pemerintah kota dan kabupaten. Dengan demikian kewenangan dan penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pendidikan dasar dan menengah berada dipundak pemerintah kota dan kabupaten, sehingga implementasinya diwaranai oleh political will pemerintah daerah, yang dituangkan dalam peraturan daerah (Perda). Dalam hal ini, tentu saja yang paling menentukan adalah bupati/walikota, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Kepala Dinas beserta jajarannya. Oleh karena itu merekalah yang paling bertanggungjawab terhadap mutu/kualitas Pendidikan di daerahnya, walaupun tidak selamanya demikian, karena dalam pelaksanaannya tidak sedikit penyimpangan dan salah penafsiran terhadap kebijakan yang digulirkan, sehingga menimbulkan berbagai kerancuan bahkan penurunan kualitas.

Dalam konteks otonomi daerah dan desentralisasi Pendidikan keberhasilan dan kegagalan Pendidikan di sekolah sangat bergantung pada guru, kepala sekolah dan pengawas, karena ketiga figure tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain (Mulyasa 2012). Dalam posisi tersebut baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan kualitas guru, kepala sekolah, dan pengawas, tanpa mengurangi arti pentingnya Pendidikan yang lain. Implementasi desentralisasi Pendidikan menuntut kepala sekolah dan pengawas untuk mengembangkan sekolah yang efektif dan produktif, dengan penuh kemandirian dan akuntabilitas.

Pendidikan bangsa Indonesian saat sekarang ini sangat memperhatikan banyak kasus kasus yang terjadi di setiap penjuru negeri. Masalah Pendidikan yang ada di Indonesia semakin hari semaki rumit bertambah banayak dan komplek. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang dan satuan Pendidikan, meskipun telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional, misalnya kurikulum nasional, dan local, peningkatan kompetensi guru melalui

pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana Pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu Pendidikan belum mengalami peningkatan yang berarti. Sebaiknya sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan Pendidikan yang cukup mengembirakan, tetapi sebahagian masih memperhatikan.

## PEMBAHASAN

### Hakekat Mutu Pendidikan

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks Pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan (Depdiknas 2001).

Input Pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak seperti struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program. Input harapan-harapan seperti visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses Pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses tersebut disebut input, sedangkan sesuatu hasil dari sebuah proses disebut output. Dalam Pendidikan berskala mikro (sekolah) proses yang dimaksud adalah proses mengambil keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring, dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki

tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa, peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan, dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

Output Pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi atau jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik, (2) prestasi non akademik seperti misalnya, IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Hasil Pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus dari suatu jenjang Pendidikan tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.

## **Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Sekolah**

Penyebab rendahnya mutu Pendidikan di Indonesia pada hakekatnya adalah akumulasi dari penyebab rendahnya mutu Pendidikan di Sekolah. Banyak yang menyebabkan rendahnya mutu Pendidikan kita. Berikut akan dipaparkan pula secara khusus beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya mutu Pendidikan dan kualitas Pendidikan di Indonesia.

### **1. Rendahnya kualitas sarana fisik**

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan sarana Pendidikan rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratoriu tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki perpustakaan dan sebagainya.

### **2. Rendahnya kualitas guru**

Keadaan guru di Indonesia juga sangat memperhatikan, kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Bukan itu saja, bahkan sebagianguru di Indonesia dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 diberbagai satuan Pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 60,66% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29 (negeri) ndan 64,73 (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Walaupun guru dan pengajar bukan satu satunya factor penentu keberhasilan Pendidikan tetapi pengajaran merupakan titik sentral Pendidikan dan kualitas Pendidikan yang menjadi tanggungjawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga

dipengaruhi oleh rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

### **3. Rendahnya tingkat kesejahteraan guru**

Rendahnya tingkat kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan surve FGII (Federsai Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya guru yang menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang pendapatannya rata-rata guru PNS sebesar RP 1,5 juta, guru bantu Rp. 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan itu terang saja banyak guru yang tidak focus dalam mengajar, dan akibatnya berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan yang rendah.

Permasalahan Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang pendidikan dan satuan Pendidikan, meskipun telah banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu Pendidikan nasional, misalnya kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan pengadaan saran prasarana dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu Pendidikan belum menunjukkan peningkatan kualitas Pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi sebagian lainnya masih memperhatikan.

### **Kesimpulan**

Masalah Pendidikan di Indonesia semakin rumit, bertambah banyak dan kompleks. Salah satu permasalahan Pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu Pendidikan pada setiap jenjang satuan Pendidikan. Berbagai indikator mutu Pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan Pendidikan yang cukup menggembirakan, tetapi yang lainnya masih memperhatikan. Rendahnya mutu Pendidikan di sekolah disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

- a. Rendahnya sarana fisik sekolah
- b. Rendahnya kualitas guru

- c. Rendahnya kualitas guru
  - d. Kurangnya pemerataan Pendidikan
  - e. Rendahnya relevansi Pendidikan dengan kebutuhan
  - f. Mahalnya biaya Pendidikan
3. Untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekolah dapat ditempuh berbagai model manajemen dan strategi peningkatan mutu antara lain :
    - a. Teori Total Quality Management
    - b. Teori Organizing Business For Excelency
    - c. Model Peningkatan Mutu Faktor Empat
    - d. Peningkatan mutu Pendidikan mutu Pendidikan melalui manajemen berbasis Sekolah.
  4. Strategi peningkatan mutu Pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara yaitu: strategi yang menekankan pada hasil (the output oriented strategy), strategi yang menekankan pada proses (the process oriented strategy), dan strategi komprehensif (the comprehensive strategy)
  5. Adapun yang menjadi tantangan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah sangat banyak tetapi pada intinya adalah sumber daya pelaku pendidikandi sekolah yang belum memadai, political will dari pemegang kebijakan dan kebijakan Pendidikan itu sendiri.

#### **Saran**

1. Disarankan kepada pihak pemerintah sebagai pembuat kebijakan agar dapat mengubah pola pikir mereka dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan, khususnya dalam hal komitmen untuk peningkatan mutu Pendidikan itu sendiri.
2. Disarankan juga dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan di sekolah, agar mutu guru yang paling diutamakan. Sehubungan dengan hal ini maka disarankan kepada pemerintah agar senantiasa memberikan fasilitas untuk peningkatan mutu guru yang sudah ada dan melakukan seleksi ketat terhadap pengangkatan guru baru.
3. Disarankan kepada kepala sekolah pemegang kunci manajemen di sekolah agar senantiasa menekankan peningkatan mutu Pendidikan dalam proses perencanaan pengembangan sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Rizaldi (2015) Studi tentang Manajemen Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Pasaman Barat, *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol. 1 Nomor 1 Setio
- Nugroho (2016) Manajemen organisasi Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) Kabupaten Cilacap, *Jurnal Unsika*, Vol. 4, Nomor 2, Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koni Sumut, (2017), Cabang olahraga dan Koni Kabupaten/Kota Sumatera Utara tahun 2017. Medan :Koni Sumatera Utara Nurul Hidayah, (2016) *Manajemen Organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Hokey Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/239/> diakses tanggal 29 Mei 2017 Utomo,
- Budi. (2015) *Manajemen Pengelolaan Lapangan Futsal Se-Kabupaten Boyolali tahun 2013*. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol. 4, Nomor. 2, Februari
- Graham Cuskelly. Tracy Taylor. Russell Hoye. Simon Darcy. (2006) *Volunteer Management Practices and Volunteer Retention: A Human Resource Management Approach*, Vol. 9, Issue 2
- Lorena Hoerber, Orland Hoerber (2012) *Determinants of an Innovation Process: A Case Study of Technological Innovation in a Community Sport Organization*, *Journal of Sport Management*, Vol 26, issue 3, May